

U R My Inspiration ☺ ✨ *Love Letters to the *** World*

© Selasar Sunaryo Art Space, 2023 – U R My Inspiration



March 3 –
June 25, 2023

Ruang B
Selasar Sunaryo Art Space

Curator
Krishnamurti Suparka

U R My Inspiration ☺ ✨ *Love Letters to the *** World*

Bandung, March 2023 – Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) presents *U R My Inspiration ☺ ✨: Love Letters to the *** World*, curated by Krishnamurti Suparka, will be on view from March 3 through June 25, 2023. The exhibition opens Tuesday – Sunday, 10 AM to 5 PM.

Beyond Crap (BC) was born in 2019. It is the brainchild of someone you already know, or someone you might think you know, whose true identity shall remain a mystery until further notice, or when some smartass fomo-broadcaster-type decides to reveal it for personal fame.

*U R My Inspiration ☺ ✨: Love Letters to the *** World* is exactly as the subtitle suggests. A collection of love letters dedicated to the cryptonymic '***', whose three-letter word sitting next to 'World' would either leave viewers guessing in bafflement, or give the game away with little effort, as it sits on the esteemed pedestal of an exhibition title in a gallery.

The conjectural love letters arrive in the form of appropriated comic strip grammar, decidedly vintage in manner and style, reflecting BC's fascination with one of the golden eras of illustration in the U.S. during the '40s, '50s, and '60s. Citing Abner Graboff, Peter Arno, and Charles Addams as foundational inspirations, BC's initial enactment of their cues are both stylistic and technical. Being part of the generation who is native to digital means and online platforms, BC's discovery of its artistic lineage through Pinterest, Instagram, and Google Images is only natural. That Beyond Crap was born on, and initially specified for, the Instagram universe is also telling. By no means BC's first public display in material form, this current transition from the virtual to the physical is a logical progression, an attempt to reestablish its connection with the roots. From the luxuries of immediacy and efficiency of the iPads and the Procreates to the time-consuming processes of manual color separations and raster size changes.

But let us step aside from the phenomenological and return to the thematic, to focus on areas hinted by the curious title in

hand. There is no mistake in assuming that humor is on the menu, right from the onset. The adolescent *UR* of the intro, the emoji, the censored word — these are clear pretexts for the day. It signals for a lighthearted affair, a tongue-in-cheek rendering of what seems to motivate Beyond Crap's very existence. A thread that drives the practice. Throughout the works in this exhibition, we see instances and scenarios that may or may not be familiar to the viewer, depending on how accustomed you are with the realities being represented. Yet whether you know the specifics of the narrative or not, the kinds of emotions and feelings evoked in the characters should resonate regardless.

The quasi-secret identity of Beyond Crap is crucial. On the one hand it could be read as a sign of affinity with the graffiti/street/lowbrow tradition, while on the other we know how alter egos have always been present in art and related fields — as in the case of Rose Selavy, Ziggy Stardust, SAMO, Bob and Roberta Smith, Banksy, to name a few. Alter egos allow individuals to adopt a different persona of themselves, thereby allowing them to articulate certain things that under normal circumstances would otherwise be contained or suppressed.

In the case of Beyond Crap where humor and sarcasm play prominent roles within the practice, it is difficult not to characterize this alter ego with the archetypes of The Joker or The Jester. In medieval times, the profession of the court jester is to entertain and to tell stories in front of an audience, while at the same time having the ability to mock or poke fun of the royals without fear of consequences. It is an alter ego of privilege, of being able to voice their opinions to the masters through singing and laughter and other 'less threatening' manner. On the other extreme, as Todd Phillips's version serve to illustrate, the same jester could also pose as a sinister force of pure malice. Where Beyond Crap resides in this situation is up to the audience to decide, in honor of all the existing gaps and murky ambivalences that this text had to offer.

One thing for sure, by now the addressee for the love letters should no longer be a mystery.

U R My Inspiration ☺ ✨ *Love Letters to the *** World*

Bandung, March 2023 – Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) membuka pameran terbarunya yang bertajuk *U R My Inspiration* ☺ ✨ : *Love Letters to the *** World*, dikuratori oleh Krishnamurti Suparka. Pameran ini berlangsung dari 3 Maret hingga 25 Juni 2023. Ruang pamer SSAS buka setiap hari, kecuali Senin, 10.00 – 17.00 WIB.

Beyond Crap (BC) lahir pada tahun 2019. Ia adalah buah pikiran dari seseorang yang Anda kenal, atau seseorang yang Anda pikir Anda tahu; yang identitas aslinya lebih baik tetap menjadi misteri hingga kelak ada pemberitahuan selanjutnya; atau hingga suatu saat ada seseorang yang berlagak pintar memutuskan untuk menyingkapkan identitasnya karena ingin *numpang tenar*.

U R My Inspiration ☺ ✨ : *Love Letters to the *** World*, merupakan judul pameran yang dipilih, sengaja untuk menyiratkan susunan kata-katanya. Serangkaian surat cinta yang didedikasikan pada dunia '***' yang sengaja disamarkan. Penyamaran ini barangkali akan membuat pemirsa menerka-nerka dalam kebingungan, atau sebaliknya malah pemirsa akan mudah menebaknya sebab "surat cinta" itu kini dikemas secara khusus menjadi pameran seni rupa di galeri.

Apa yang kita anggap sebagai "surat cinta" ini hadir dalam wujud bahasa komik strip yang *ter-apropriasi*. Gaya dan perilakunya *vintage*, mencerminkan kegemaran dan rujukan BC pada salah satu masa keemasan ilustrasi di Amerika Serikat, era 40-an, 50-an, dan 60-an. Dengan mengutip Abner Graboff, Peter Arno, dan Charles Addams sebagai inspirasi utama, BC pada dasarnya meragakan aspek tertentu dari karya mereka baik dalam pengertian teknis maupun pengayaan. BC adalah bagian dari generasi yang secara alami terbiasa dengan platform daring dan dunia digital. Natural sekali jika BC menemukan rujukan artistiknya melalui Pinterest, Instagram, dan Google Images. Bahwa Beyond Crap dilahirkan secara khusus untuk "dunia Instagram" juga menjadi petunjuk tersendiri. Walaupun ini bukanlah pameran dalam wujud material/fisk pertama BC, transisi dari virtual ke raga tersebut adalah perkembangan

logis yang seolah mencerminkan upaya BC untuk menelusuri (atau kembali) ke "akar". Dari efisiensi iPad yang serba bersicepat, juga kemudahan yang disediakan gawai untuk berkreasikan, berpindah pada pemilahan warna manual dan proses penyesuaian ukuran, yang serba lamban memakan waktu.

Tapi mari kita berpindah dari aspek fenomenologikal untuk kembali pada tematik, agar fokus pada area yang disiratkan oleh judul pameran. Jelas ada humor di dalamnya. Menyusuri gambar demi gambar, pemirsa akan mendapatkan skenario atau kejadian yang mungkin terasa akrab, tergantung pada seberapa Anda terbiasa dengan kenyataan yang sedang direpresentasikan. Terlepas dari pengetahuan Anda tentang narasi yang sedang disasar, aspek emosi atau perasaan yang ditunjukkan oleh karakter-karakter pada gambar, semestinya tetap cukup jelas terlihat. Identitas kuasi-rahasia Beyond Crap jadi penting di sini. Pada satu sisi, identitas kuasi-rahasia ini bisa dibaca serupa dengan ketidak-bernamaan grafiti atau seni jalanan pada umumnya. Pada sisi lain, kita tahu bagaimana "alter ego" memainkan peranan penting dalam seni dan bidang-bidang serupa, seperti misalnya pada kasus-kasus Rrose Selavy, Ziggy Stardust, SAMO, Bob & Roberta Smith, serta Banksy; untuk sekadar menyebut beberapa contoh. *Alter ego* memungkinkan seseorang untuk mengadopsi kepribadian yang berbeda yang dalam keadaan normal akan terkurung atau ditekan.

Dalam kasus karya BC, di mana humor dan sarkasme memainkan peran utama, alter ego ini bisa dirujuk pada "*court jester*" – sebuah stereotip sosok pada zaman pertengahan yang dapat menyajikan hiburan pada pengunjung melalui cerita, nyanyian, dan tawa, sambil pada saat yang sama mengkritik atau mengejek kaum bangsawan tanpa takut akan konsekuensinya. Ini adalah keistimewaan alter ego.

Sampai di sini, apa atau siapa yang dituju oleh "surat-surat cinta" ini semestinya sudah jelas.

Selasar Sunaryo Art Space

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) is a space and non-profit organization that aims to support development of practice and study of art and visual culture in Indonesia. Founded in 1998 by Sunaryo, with direction and support from the Selasar Sunaryo Foundation, SSAS's main focus is on contemporary art programs and activities that are oriented towards public education, through permanent collection exhibitions, as well as solo or group exhibitions featuring the works of emerging and senior artists, from Indonesia and abroad.

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) adalah sebuah ruang dan organisasi nirlaba yang bertujuan mendukung pengembangan praktik dan pengkajian seni dan kebudayaan visual di Indonesia. Didirikan pada tahun 1998 oleh Sunaryo, dengan arahan dan dukungan dari Yayasan Selasar Sunaryo, fokus utama SSAS adalah pada program dan kegiatan seni rupa kontemporer yang berorientasi pada edukasi publik, melalui pameran koleksi tetap, juga pameran-pameran tunggal atau bersama yang menampilkan karya-karya para seniman muda dan senior, dari Indonesia maupun mancanegara.

Scan to access our Press Kit

Pindai untuk mengakses
Press Kit:



For more information, please contact

Untuk informasi lebih lanjut, mohon hubungi:

[Titis Embun Ayu Winasis](mailto:selasarsunaryo@gmail.com)
selasarsunaryo@gmail.com
0851 9500 4505